

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya berupa manusia, dikatakan sempurna karena manusia memiliki dimensi bio-psiko-sosio yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dimensi bio atau fisik pada diri manusia merupakan dimensi yang berfungsi untuk mendorong seseorang mencari pemenuhan kebutuhan yang sifatnya materi seperti makan, minum, dan pakaian. Sementara dimensi psiko adalah dimensi yang berfungsi untuk supaya dia pandai merasa dan berpikir dan dimensi sosio adalah dimensi yang berfungsi untuk supaya manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹ Banyak manusia modern yang diliputi rasa sedih dikarenakan banyaknya ujian hidup yang tidak dapat diselesaikannya. Ujian yang sejatinya dapat dijadikan sebagai ajang untuk memperbaiki diri, tapi karena ketidakmampuan manusia dalam menyelesaikan masalah hidupnya maka ia akan berlarut-larut dalam kesedihan. Bahkan tidak jarang banyak juga yang menyalahkan Tuhan karena Tuhan dianggap telah meninggalkannya dalam kesendirian.²

Islam memiliki ajaran didalamnya yang dinamakan dengan tasawuf, pada era sekarang pembelajaran tasawuf sangatlah penting bahkan dianjurkan, karena tasawuf merupakan ajaran yang memiliki kontribusi yang sangat besar untuk mengembalikan manusia ke jalan yang diridlohi oleh Allah SWT (*taqarrub ila Allah*).³ Tasawuf merupakan ajaran yang memandang manusia tidak hanya pada aspek fisik dan materialnya saja, tasawuf memosisikan manusia sebagai entitas material sekaligus spiritual. Artinya manusia terbentuk dari unsur material dan spiritual yang terpadu secara harmonis. Pengabaian terhadap dimensi spiritual manusia berakibat pada kesengsaraan manusia itu sendiri, demikian

¹ Meta Malihatul Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 74.

² Meta Malihatul Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," 78

³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, ed. Aliefya M. Santrie, Kedua (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 7.

pula sebaliknya. Karena itulah, Islam mengajarkan keharusan bagi setiap orang untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik material maupun spiritual secara berimbang.⁴

Manusia dalam menempuh jalan tasawuf dapat dilakukan dengan menjalani tiga unsur nilai spiritualitas tasawuf, diantaranya adalah tingkatan spiritual menuju Tuhan yang disebut dengan *maqamat*. Kemudian proses ataupun jalan latihan dalam mencapai *maqamat* (tingkatan spiritual) disebut dengan tarekat. Terakhir yaitu keadaan bathin seorang salik yang telah menjalani sehingga mencapai ma'rifat sebagai anugerah Allah SWT terhadap hamba tersebut yang kemudian disebut sebagai hal atau ahwal.⁵ Dalam penelitian, penulis nantinya akan memfokuskan pada peran tarekat. Tarekat memiliki hubungan yang sangat erat dengan tasawuf, tarekat juga merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk beribadah atau mujahadah agar hatinya kembali suci, sehingga seseorang tersebut dekat dengan Allah.⁶ Secara harfiah, tarekat merupakan jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat menurut Jamil Shalibah. Menurut para *muhaddisin*, tarekat diartikan sebagai sekumpulan cara-cara yang bersifat *muhasabah* dengan usaha indrawi yang mengantarkan pada hakikat atau menempuh jalan yang paling tinggi.⁷

Pemahaman terhadap tarekat pada kurun waktu sekarang cenderung hanya pada aspek teologisnya saja. Pemusatan diri untuk menyerahkan segala kehidupannya kepada Tuhan dengan berterusterusan melakukan segala bentuk ibadah melalui spiritual dan ritual. Pemahaman ini juga dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah kajian yang sangat tertutup dan mengena pada batasan usia lanjut. Persoalan menafikan dunia serta historisnya mengenai sentimennya kepada syari'ah, seolah sudah memproklamkan keilmuan tasawuf yang independen serta membuat keterasingan dengan gelar sufi

⁴ Saprin, "Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memposisikan Islam Sebagai Agama Moralitas," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 84, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.587>.

⁵ Sodiman, "Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 43.

⁶ Suteja Ibnu Fakar, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf & Tarekat Halaqoh Pengajian Syarah Hikam PCNU Kota Cirebon*, ed. Jhon's, Pertama (Cirebon: CV. Aksara Satu, 2016), 43–44.

⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Cetakan Ke (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 233.

yang disandangnya (*malmatiyah*).⁸ Sehingga muncul sebuah pemikiran di masyarakat untuk apa hal itu dipelajari dan diikuti oleh setiap lapisan masyarakat, sedangkan masyarakat hidup di dimensi materiil.

Pendapat-pendapat diatas menjadi semakin menguat, di era modern yang semakin lama makin tanpa batas dan terbuka. Sangat jauh dibandingkan dengan masa-masa dakwah Islam di Nusantara yang sangat kentara oleh para tokoh pendakwah yang bergelar sebagai seorang Wali Allah, seperti Wali Songo di pulau Jawa. Wali Songo senantiasa menggunakan pendekatan yang berubah-ubah dalam muatannya senantiasa mengajarkan mengenai iman dan ilmu-ilmu agama yang dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat Nusantara.⁹ Wali Allah ini tentunya sangatlah memahami hakikat ajarannya, sedang mereka bertanggung-jawab untuk menyebarkannya melalui berbagai media. Pergeseran pemahaman masyarakat inilah yang seharusnya diruntut secara historis sebagai sebuah komunitas yang memiliki ragam karakteristik masing-masing, namun sama-sama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah*).¹⁰

Semangat para Wali Allah inilah yang perlu diambil dalam menyikapi perubahan pandangan masyarakat terkait tarekat yang masih belum terbuka. Tarekat masih dilihat dalam satu sisi saja, yakni sebagai suatu kebutuhan yang melekat pada kalangan umur lanjut. Dengan beranggapan kebutuhan spiritual mendalam hanya dibutuhkan oleh mereka yang sudah di penghujung usia saja. Sedangkan masyarakat lupa bahwasanya ada suatu hal yang paling penting dalam diri manusia itu sendiri. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW: dari Nu'man bin Basyir berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda:

الْأَوْهَىٰ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةٌ إِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْاَوْهَى الْقَلْبُ

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk

⁸ Rifqil Halim, “Pengaruh Tradisi Malamatiyah Terhadap Teori Sufisme,” *An-Nahdlah* 9, no. 2 (2023): 144–61.

⁹ Shihab A, dalam *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 1997), 256.

¹⁰ Moh Ali Aziz, “Ilmu Dakwah” (Jakarta: Kencana, 2004), 5–6.

maka jasad tersebut akan menjadi buruk, ketahuilah segumpal daging tersebut adalah “Qolbu” yaitu hati”. (Hadist Riwayat Bukhori).¹¹

Melihat kondisi saat-saat ini, agama Islam tetaplah diposisikan sebagai sebuah agama yang *Rahmatallil`alamin*, senantiasa membawa manusia untuk menghindari jalan perbuatan keji dan mungkar serta membawa kedamaian dan ketentraman dimuka bumi. Tarekat selain tercatat sebagai aliran penyucian diri dalam Islam, juga dikenal menjadi firqoh-firqoh dalam aliran dakwah. Walaupun dalam kompleksitas perkembangannya memiliki banyak kelompok dengan ciri khas masing-masing dengan tetap berpegang prinsip sesuai syari`at.¹² Istilah tarekat diambil dari ayat Al-Qur`an yaitu *thariqah* yang berarti jalan, dalam Surat Al-Jinn ayat 16, Allah SWT berfirman:¹³

وَأَلَّوْا اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)”.

Tarekat berasal dari bahasa Arab *thoriqoh* yang memiliki arti jalan, namun secara harfiah tarekat memiliki arti jalan yang terang, lurus yang mengantarkan pada tujuan dengan selamat.¹⁴ Kesamaan makna jalan juga terdapat dalam hadits yang diserukan oleh Nabi Muhammmad SAW. Agar umatnya senantiasa mengikuti Sunnah dan Al-Qur`an. Sunnah-sunnah beliau dan para sahabatnya itulah yang sekarang dimaknai sebagai persamaan makna antara tarekat dan sunnah sebagai suatu jalan dalam menjalani agama Islam. Kesamaan makna jalan juga dikuatkan dengan salah satu hadits Nabi, yaitu: “Syariat adalah perkataanku, tarekat adalah

¹¹ Munawar AM, “Segumpal Dading Itu Adalah Qolbu Atau Hati,” NUCilacapOnline, 2015, <https://pnucilacap.com/segumpal-daging-itu-adalah-qolbu-atau-hati/>.

¹² Ris`an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, Pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 187.

¹³ *Al-Qur`an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2019), 850.

¹⁴ M. Kholil Supatmo, “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah,” *Skripsi*, 2017, 1.

perbuatanku dan hakekat atau ma`rifat adalah pengalaman batinku” diinterpretasikan sebagai pemahaman dalam mengantarkan jalan pangkal mendekatkan diri kepada tuhan (*makrifat*) melalui metode tarekat berbasis syari`at.¹⁵

Pada era modernisasi ini tarekat bukan hanya dikenal sebagai amalan, metode, cara dan jalan yang ditempuh seorang sufi dalam mencapai spiritual tertinggi, pensucian diri atau jiwa. Selain membentuk interaksi dan hubungan sosial antar guru dengan murid, murid dengan sesama anggota atau jamaah dan norma atau kaidah religius yang melandasi pola persahabatan diantara mereka. Jauh daripada itu tarekat telah memiliki banyak peran dibidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat merupakan organisasi sosial yang praktis bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁶ Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam pemaknaan *Maqosid Syaria`ah* dengan keseharian kehidupan para jamaah Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah.

Tarekat yang berlandaskan tasawuf pada kenyatannya sangat memberikan kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai macam problem kehidupan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Srumbung Kuman Magelang, Wahyu Prasetyo Susilo mengatakan bahwa berkat gerakan Qaqidriyah wa Naqsyabandiyah, masyarakat Srumbung Kauman telah berubah menjadi lebih arif, beradab dan berkarakter. Yang mana sebelum ada ajaran dan gerakan tarekat ini masyarakat Srumbung Kauman lebih dikenal sebagai penyabung ayam, pencuri dan pemabuk. Tarekat Syadziliyah di Bekasi juga telah berperan dalam mempengaruhi jamaahnya untuk selalu hidup aktif dan dinamis, serta peka terhadap kondisi sosial. Dilain hal pula tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah membangun keshalehan sosial di Karangbolong Kebumen Jawa Tengah, dengan dibuktikannya

¹⁵ Ulya, “Tasawuf Dan Tarekat□: Komparasi Dan Relasi,” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 151.

¹⁶ Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah),” *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–61.

melalui kegiatan ritual seperti wirid, dan kegiatan sosial bersama seperti gotong-royong, dan lain-lain.¹⁷

Hal serupa juga dapat dijumpai pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah. Menurut Nurwana, setiap kali ada suatu permasalahan yang rumit, entah itu masalah pribadi maupun mencari solusi dalam menangani suatu kasus dari orang lain, beliau menuturkan bahwa cukup dengan mengingat wajah seorang mursyid tarekat, beliau bisa dengan mudah mendapatkan sebuah solusi atau jalan dalam menyelesaikan suatu masalah. Beliau juga menuturkan bahwa kunci dalam bertarekat salah satunya yakni dengan *Mahabbah* terhadap guru, sesama jamaah dan wirid. Begitupun di dalam sosial politik, ketika kita dapat menjalankan politik dengan baik, bersosial dengan baik, dapat menata hati dengan baik maka semua akan menjadi baik.¹⁸

Dari hasil yang ditemukan pada jamaah yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa bertarekat itu mengajarkan kita untuk menata hati dan pikiran, ketika hati kita tenang dan dapat menerima, maka bagaimanapun keadaan yang kita alami akan tetap tenang dan selalu merasa bahagia meskipun dengan keadaan yang berkecukupan, tidak miskin ataupun kaya.¹⁹ Selain itu, banyak pula jamaah yang mengatakan setelah mengikuti tarekat ini menjadi lebih dapat menata hati dengan baik dan dapat menerima (*sumeleh*) bagaimanapun takdir yang diberikan oleh Allah SWT.²⁰ Ketika hati tenang dan selalu merasa cukup, maka jiwa pun tidak akan mudah tergoncang dengan berbagai ujian hidup yang dialami.

Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah merupakan tarekat yang berkembang di Indonesia, dibawa oleh Syaikh Isma`il Minangkabawi sepulangnya ber-Hajji dari Makkah pada tahun 1850-an, kepeluangannya ini juga turut membawa ajaran tarekatnya yang berguru langsung dengan dua mursyid, yaitu: Syekh ‘Abdullah Afandi dan Syekh Khalid al-Utsmani al-Kurdi (Syekh Dhiyauddin Khalid). Di tanah kelahirannya Minangkabau

¹⁷ Syamsun Ni’am, “Tasawuf Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia),” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 2 (2016): 123–37.

¹⁸ Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NW, wawancara oleh penulis, 17 Mei 2023.

¹⁹ Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NR, wawancara oleh penulis, 18 Mei 2023.

²⁰ Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah inisial NA, wawancara oleh penulis, 18 Mei 2023.

sebelumnya juga ada tarekat Shattariyah yang dibawa oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan yang sudah tersebar 1 Abad sebelumnya. Namun hal itu tidak menghalangi Syaikh ismail untuk menyebarkan tarekatnya sekembalinya dari Makkah dan menjadi salah satu ulama Indonesia yang memiliki kharismatik karena memiliki Jama`ah yang sangat banyak hingga tersebar ke penjuru Nusantara.²¹

Dalam penelitian disini, penulis ingin menggali lebih dalam dan mengetahui bagaimana jamaah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam memahami maqasyid as-syariah dengan peranan tarekat ini, melalui mursyid, hubungan sosial terhadap sesama jamaah dan wirid untuk mencapai maqosyidus syariah. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana unsur-unsur tarekat ini mampu menjadi solusi bagi manusia dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian disini mengusung sebuah judul “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam Peningkatan Pemahaman Maqasyid As-Syariah Jamaahnya”. Dilain hal pula terdapat nilai-nilai spiritualitas dalam tarekat yang memiliki daya *magic* sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk dilakukan pembahasan melalui sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya, yakni pada penjelasan latar belakang yang penulis sampaikan, kemudian dapat dijadikan rumusan masalah yang nantinya ditelaah dalam penelitian yang dilakukan penulis. Adapun rumusan masalah disini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah bagi jamaahnya dalam peningkatan pemahaman maqasyid as-syariah?
2. Bagaimana pemahaman maqashid as-syariah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah?

C. Fokus Penelitian

Diambil dari berbagai uraian latar belakang yang telah dijelaskan, agar penelitian lebih dapat terfokus pada masalah dan

²¹ Chairullah, “Naskah Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsbandiyah Khalidiyah Di Minangkabau” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

tujuan yang akan dicapai, maka penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada peran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam peningkatan pemahaman maqashid as-syariah jamaahnya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui peran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah dalam peningkatan pemahaman maqashid as-syariah jamaah.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman maqashid as-syariah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi inspirasi serta dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas. Dapat menambah *khazanah* kepastakaan fakultas Ushuluddin pada khususnya, dan perpustakaan IAIN Kudus pada umumnya. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pentingnya keilmuan tarekat sebagai solusi menghadapi problematika kehidupan dewasa ini. Serta bagi khalayak umum yang berkepentingan dengan penelitian ini.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi diri sendiri, terlebih khususnya bagi para mahasiswa mampu mengetahui bahwasanya tarekat memiliki peran dalam membantu peningkatan pemahaman mengenai maqasyid as-syariah pada jamaah serta menjadi jawaban bahwa syariat dan tasawuf (tarekat) adalah dua hal yang saling berkaitan.
 - b. Bagi organisasi tarekat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan *support* pemikiran dalam menambah wawasan pengetahuan yang luas serta mempertajam pemahaman dan pengalaman bagi para jamaah tarekat Naswabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah.
 - c. Bagi masyarakat, yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pengantar ilmu pengetahuan seputar tarekat dan solusi

dalam menghadapi dinamika kehidupan ini dengan pemahaman tasawuf.

- d. Bagi institusi, sebagai bentuk sumbangsih wawasan pengetahuan guna perkembangan ilmu sehingga mampu berkontribusi dalam penelitian-penelitian di kemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

Pada setiap penelitian memiliki sistematika penulisan dengan tujuan guna membagikan gambaran secara keseluruhan dengan sistematis, sehingga tidak terjadi adanya kesalahan dalam penyusunan serta mempermudah penjelasan informasi yang dipaparkan secara berurutan dalam penyusunan laporan penelitian.

Bagian awal terdiri dari cover judul penelitian skripsi yang berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan pembimbing serta pengesahan skripsi. Kemudian halaman pernyataan keaslian karya bersambung dengan abstrak, dilanjutkan motto yang menjadikan motivasi penulis melakukan penelitian. Dalam halaman persembahan karya dan kata pengantar merupakan uraian yang terkandung ucapan terimakasih dan syukur pada segenap pihak yang memberikan partisipasi dan *support*. Guna memudahkan pembaca, tak lupa penulis sertakan pedoman transliterasi arab-latin serta daftar isi dalam penelitian.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah guna mengetahui gambaran umum tentang tarekat dan peran tarekat dalam mengatasi problema kehidupan. Adapun penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yang kemudian ditarik sebagai tujuan penelitian. Dilanjutkan penjelasan terkait manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori, dalam kerangka teori disini penulis menjelaskan terkait bagaimana peran tarekat, strategi dan ajaran tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidiyah. Setelah itu terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berfikir peneliti.

BAB III Metode penelitian, pada bagian ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini memuat pembahasan tentang gambaran umum, deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian. Sehingga dapat diketahui dengan jelas bagaimana hasil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

BAB V Penutup, pada bagian penghujung disini meliputi kesimpulan penelitian, saran terhadap pihak yang terkait dan kata penutup.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang mendukung dalam pembuatan skripsi.

